

mempraktikkan tindakan oportunistik dengan tujuan untuk memaksimalkan ataupun menaikan nilai perusahaan, seperti praktik manajemen laba, yang dapat menyesatkan pemangku kepentingan pada nilai sebenarnya dari perusahaan dan dapat membuat pihak dari luar ataupun calon investor membuat keputusan ekonomi yang salah (Xie, Davidson & Dadalt, 2003).

Indonesia banyak memiliki perusahaan asing dan juga perusahaan lokal tapi dimiliki oleh warga asing ataupun memiliki kepemilikan asing yang tinggi, biasanya perusahaan tersebut tidak terlalu memperhatikan keramahan lingkungan, masyarakat dan alam sekitarnya sehingga secara keseluruhan dapat membuat kerugian bagi Indonesia. CSR dinilai sangat penting diterapkan untuk para perusahaan tersebut karena hanya dengan cara tersebut perusahaan asing yang melakukan operasional yang dapat merugikan Indonesia turut memperbaiki Indonesia, namun hal ini tidak begitu berpengaruh signifikan yang dikarenakan kurangnya ketegasan pemerintah dalam menindak perusahaan yang telah melanggar peraturan yang telah ditetapkan. PT. Freeport Indonesia adalah salah satu perusahaan yang memiliki kepemilikan asing sangat tinggi dan turut dalam merugikan masyarakat dengan sisa-sisa bekas penambangan, kerusakan lingkungan dan juga konflik perusahaan dengan warga Papua yang tidak turut terselesaikan karena tidak adanya inisiatif sendiri dari perusahaan tersebut untuk melaksanakan CSR demi memperbaiki lingkungan disekitarnya (www.voaindonesia.com, 2017).

Kebijaksanaan manajerial oportunistik lainnya yaitu penghindaran pajak, cara tersebut juga meningkatkan nilai bagi pemegang saham karena itu manajer diharapkan berupaya memberikan cara terbaik dalam meminimalkan pajak. Penghindaran pajak memungkinkan manajer oportunistik untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri. Meskipun manajer diharapkan mengurangi kewajiban pajak agar pemegang saham dapat menikmati dividen yang lebih tinggi, pemisahan kepemilikan dan kontrol dapat memberikan ruang bagi manajer untuk membuat keputusan pajak perusahaan yang mereplikasi minat pribadi mereka (Christensen & Murphy, 2004).

Pada laporan dari perpajakan negara tahun 2017 menyatakan bahwa Indonesia mendapatkan kerugian sebesar Rp. 110 Triliun setiap tahunnya,

dikarenakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perseorangan maupun badan usaha. Dari kerugian negara setiap tahunnya, banyak dipraktikkan oleh badan usaha sebesar 80% dan 20% berasal dari wajib pajak perorangan. Ini mendorong pemerintah harus lebih tegas dalam menjalankan UU No. 14 tahun 2018 tentang keterbukaan informasi publik (www.suara.com, 2017).

Banyaknya perusahaan di Indonesia khususnya sektor mineral dan batu bara melakukan praktik penghindaran pajak guna meningkatkan keuntungan maksimal bagi para pemegang saham. Menurut laporan dari perpajakan negara tahun 2017 juga menyebutkan bahwa penghindaran pajak banyak dilakukan oleh badan usaha yang memiliki kepemilikan asing terbesar ataupun perusahaan asing, hal ini merupakan dorongan untuk perusahaan yang dominan memiliki kepemilikan asing harus lebih transparan dalam melakukan pelaporan informasi publik khususnya soal perpajakan (www.suara.com, 2017).

Pandangan Husyenov (2012) bahwa dengan *self assessment system* yang berlaku memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak dalam menghitung besarnya pajak yang harus dibayarkan dengan tujuan efisiensi biaya. Emiten yang melakukan praktik penghindaran pajak dinilai tidak bertanggung jawab secara sosial. Hal ini memberi dampak buruk bagi perusahaan karena publik cenderung lebih sensitif terhadap berita-berita yang negatif. Ketika praktik penghindaran pajak diketahui oleh publik, maka publik menilai perusahaan telah melanggar peraturan karena tidak membayar pajak yang sesungguhnya. Hal ini bisa berdampak buruk pada pandangan publik terhadap perusahaan dan lebih buruknya lagi perusahaan akan kehilangan legitimasi dari publik atau mungkin bisa berdampak pada kebangkrutan perusahaan.

Penelitian sebelumnya telah secara dominan menyatakan adanya korelasi positif antara tata kelola perusahaan terhadap CSR. Teori institusional mengusulkan bahwa tata kelola terkadang diadopsi dengan tujuan mendapatkan legitimasi. Konsep CSR memiliki kemampuan dalam menghilangkan kekhawatiran ancaman terhadap legitimasi organisasi, sehingga pengungkapan CSR sangat dibutuhkan (Johnshon & Greening 1999; Jo & Harjoto 2011).

Memberikan pengungkapan luas pada kegiatan CSR dapat menjadi mekanisme untuk kesejahteraan perusahaan. Beberapa manfaat yang dapat

diperoleh perusahaan adalah peningkatan kinerja keuangan, peningkatan citra serta reputasi, pencapaian keunggulan kompetitif dan peningkatan nilai perusahaan (Amran & Khalid, 2009).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan uraian latar belakang di atas, maka berikut dikemukakan pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap pengungkapan CSR?
2. Bagaimana pengaruh penghindaran pajak terhadap pengungkapan CSR?
3. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR?
4. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan CSR?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa apakah terdapat korelasi variabel penelitian:

1. manajemen laba terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI;
2. penghindaran pajak terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI;
3. struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI dan;
4. tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk akademisi, penelitian akan melengkapi penemuan-penemuan nyata di bidang keuangan maupun akuntansi sehingga bisa menjadi salah satu bahan kajian ataupun acuan penelitian sejenis di waktu yang akan datang;

2. Untuk calon investor ataupun investor, penelitian ini memaparkan informasi tambahan tentang CSR agar menjadi pertimbangan dalam penilaian terhadap investasi yang akan diambil dan;
3. Bagi perusahaan, penelitian ini sebagai salah satu acuan ataupun dorongan untuk para manajemen perusahaan untuk lebih memperhatikan dan berkomitmen terhadap pengungkapan CSR.

1.6 Sistematika Penelitian

Sebagai gambaran keseluruhan penelitian ini, maka rincian pembahasan penelitian ini tertera dibawah:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bagian 1 (Satu) dibahas dan diuraikan empat aspek dari pendahuluan yaitu: dorongan dilakukannya penelitian, desakan dalam penelitian, tujuan dilakukan penelitian, dan manfaat yang diberikan dalam penelitian serta rincian dari penelitian.

BAB II: KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Pada bagian 2 (Dua) memberikan pemahaman konsep teoritis yang akan dipakai sebagai dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Bagian 2 (Dua) juga akan menguraikan tentang literatur-literatur konsep teoritis yang relevan dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian serta menentukan model penelitian dan membuat hipotesis untuk penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bagian 3 (Tiga) penulis memaparkan susunan dan cara penelitian dilakukan, pemilihan objek penelitian, pengertian variabel, metode pengumpulan data dan prosedur analisis data yang akan dilakukan penulis terhadap permasalahan yang akan dibahas.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bagian 4 (Empat) menjelaskan hasil analisis terhadap pengolahan data serta memberikan pembahasan atas data yang didapatkan tersebut.

BAB V: KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Dalam bagian 5 (Lima) penulis menguraikan akhir bagian dari penelitian dengan memaparkan kesimpulan yang diambil dari penelitian, menjelaskan kekurangan hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian kedepannya.